

Pengaruh Dimensi *Fraud Hexagon* terhadap *Academic Fraud*

Cindy Rizky Agustin^{1*}, Fatchan Achyani²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

*b200180375@student.ums.ac.id

Abstrak

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yakni untuk diketahuinya beragam faktor yang menjadi pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menerapkan dimensi *fraud hexagon*, yang memuat tekanan, kesempatan, rasionalitas, kemampuan, arogansi serta kolusi. Pada penelitian ini yang menjadi sampel penelitian ialah mahasiswa aktif S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam melakukan penghimpunan data digunakan metode *simple random sampling* yang mana dengan penyebaran kuesioner. Jumlah sampel yang terkumpul ialah 100 mahasiswa, dimana model regresi yang digunakan ialah regresi linear berganda yang perhitungannya memanfaatkan SPSS 26. Dari hasil analisa diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan *fraud hexagon* memberikan suatu pengaruh secara simultan. Sedangkan secara parsialnya, tekanan, kemampuan dan arogansi memberikan pengaruh yang signifikan positif atas perilaku tindak kecurangan dalam akademik. Variabel kolusi berpengaruh signifikan tetapi negatif atas perilaku kecurangan akademik, sedangkan rasionalisasi dan kesempatan memberikan pengaruh yang bermakna.

Kata Kunci : Kecurangan Akademik, *Fraud Hexagon*

Abstract

This study aims to determine the factors that influence student academic cheating behavior using the fraud hexagon dimension, namely pressure, opportunity, rationalization, ability, arrogance, and collusion. The population used in this study were active undergraduate students of the Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business, University of Muhammadiyah Surakarta. In collecting data using a questionnaire with a sampling technique using a simple random sampling method. The number of samples collected was 100 students. The regression model used in this study is a multiple linear regression model with the help of SPSS 26. The results of this study simultaneously show that the fraud hexagon has a significant effect. Partially shows that pressure, ability and arrogance have a significant positive effect on academic cheating behavior. Collusion has a significant negative effect on academic cheating behavior. Meanwhile, rationalization and opportunity have no significant effect.

.Keywords: Academic fraud, fraud hexagon

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam negara yang memiliki tingkatan yang tinggi terhadap permasalahan mengenai korupsi. Berdasarkan paparan *Transparency International*, melalui survey *Corruption Perception Index (CPI)* tahun 2020 didapati Indonesia mendapat peringkat 102 dari 180 negara yang disurvei dimana dengan skor 37/100 dalam urusan transparansi dan bebas korupsi. Skor CPI Indonesia tahun 2020 turun 3 poin dan peringkat turun 17 peringkat dibanding dari tahun 2019. Penurunan nilai dan peringkat berdasar CPI menegaskan bahwa korupsi di Indonesia semakin parah dan menandakan masih jauhnya upaya pemberantasan korupsi (Suyatmiko, 2021).

Pendidikan menjadi hal yang memiliki pengaruh besar dalam pencegahan korupsi. Pendidikan masuk dalam sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia, yang mana pendidikan memiliki andil besar pada perkembangan serta pembentukan karakter pada suatu bangsa (Zaini et al., 2015). Pendidikan mendorong masyarakat untuk mendapatkan pembelajaran tanpa memandang keterbatasan usia yang mana dapat dilakukan aksesnya secara formal ataupun non formal. Dimana salah satu pendidikan formal yang dapat ditempuh ialah perguruan tinggi.

Perguruan tinggi mendapatkan suatu pengharapan untuk mencetak suatu generasi atau tenaga yang memiliki profesionalitas yang tinggi dimana diimbangi dengan kualitas dan integritas secara ilmu, moral, akhlak ataupun etika profesi. Perguruan tinggi memiliki suatu urgensi yang besar dalam mengurangi, mencegah atau mendeteksi suatu kegiatan korupsi. Hal ini disebabkan pendidikan ialah suatu dasar dalam membentuk dan sarana pengembangan potensi yang dimiliki tiap dalam diri manusia. Tetapi di lapangan didapati suatu fakta bahwa terdapat beragam jenis praktik mengenai kecurangan yang dijumpai di lingkungan pendidikan termasuk didalam suatu perguruan tinggi, dimana ini diistilahkan sebagai kecurangan akademik (*academic fraud*) (Murdiansyah et al., 2017).

Menurut Siddiq et al., (2017) secara umum, kecurangan memiliki artian sebagai sesuatu yang mencakup keseluruhan tindakan terkait konsep kecerdasan manusia dimana dapat melalui individu untuk mendapat suatu keuntungan dari orang lain tetapi dengan cara yang tidak dibenarkan. Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) yaitu sebuah perilaku yang tidak etis dan melanggar peraturan yang dilakukan dengan sengaja oleh pelajar/mahasiswa untuk mendapatkan suatu keuntungan. Misalnya mencontek saat ujian, plagiat, pemalsuan data, penggandaan data, dan Joki. Kabar kecurangan akademik terbaru datang dari Polda Sumatera Utara, Polda Sumatera Utara berhasil mengungkapkan adanya praktik perjokian yang dilakukan 28 calon siswa pada tes seleksi penerimaan calon siswa bintanga polisi di Sumatera Utara. Pihak Polda Sumatera Utara memastikan bahwa ada keterlibatan oknum polwan yaitu Bripka LA yang membantu melakukan kecurangan saat tes seleksi penerimaan calon siswa bintanga polisi Tahun Ajaran 2021 (Tribunnews.com, 2021).

Seseorang dalam melakukan kecurangan akademik, sebenarnya mereka sadar atas tindakan yang mereka jalankan ialah tindakan yang salah. Dalam hal ini, dosen memiliki peran yang penting dalam pencegahan tindakan kecurangan akademik. Dimana masih banyak didapati dosen yang kurang memperhatikan beragam tindakan yang terindikasi kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswanya, yang mana kelalaian dosen tersebut dapat dimanfaatkan oleh sebagian mahasiswa untuk melakukan tindakan curang dalam proses akademiknya (Juwita N, 2020). Sementara itu, perilaku kecurangan akademik tidak hanya berdampak negatif bagi mahasiswa tetapi bagi dosen dan instansi pendidikan.

Dalam penelitian Pratama, (2017) mengemukakan adanya beberapa hal yang menjadi faktor penyebab mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik, yakni 1) faktor internal, dimana memuat segala alasan yang bersumber pada diri seseorang seperti rasa ingin untuk memperoleh nilai yang bagus dan rendahnya rasa percaya diri terhadap kapabilitas yang ada dalam diri seseorang 2) faktor eksternal, dimana dapat muncul dari adanya tekanan yang didapat dari teman sebaya, keluarga atau dapat juga dari kebijakan universitas yang membebani mahasiswanya.

Secara dasarnya, suatu kecurangan dapat terjadi karena adanya niatan yang disebut dengan *fraud triangle* yang terdiri atas : *Pressure* (tekanan), *Rationalization* (Rasionalisasi) dan *Opportunity* (Peluang) (Wolfe & Hermanson, 2004). Dimana seiring waktu berjalan, terdapat modifikasi dalam hal yang mendasari suatu tindakan kecurangan, dimana dikenali dengan *fraud diamond* yang terdiri atas empat elemen utama yaitu dengan penambahan elemen Kemampuan (*Capability*), *fraud pentagon* yang bertambah menjadi lima elemen yaitu dengan penambahan elemen Arogansi (*Arrogance*), dimana saat ini dikenal dengan *fraud hexagon* yang memuat enam elemen (Desviana et al., 2020).

KAJIAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) ialah teori yang dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dikemukakan Ajzen dan Fishben pada 1988. Menurut Ajzen, (1991) TPB memuat beberapa hal penting yang didalamnya terdapat suatu asumsi mengenai kontrol perilaku yang mampu dirasakan berimplikasi pada motivasi atau niat yang dimiliki seseorang serta adanya keterkaitan secara langsung antara kontrol perilaku dengan perilaku itu sendiri disebabkan suatu perilaku tidak hanya tergantung dari motivasi tetapi berfokus pada pengendalian yang dipunya atas perilaku yang dilakukan . Ajzen, (1991) mengungkapkan mengenai Keputusan rasional yang dibuat seseorang tentang perilaku tertentu didasarkan pada keyakinan tentang perilaku dan harapan hasil positif setelahnya.

Kecurangan Akademik

Menurut Sagoro, (2013) Kecurangan akademik ialah suatu bentuk tindakan yang tidak etis dimana dapat terjadi atas sebab mahasiswa melakukan segala cara yang sifatnya tidak baik dengan tujuan untuk memperoleh suatu keuntungan. Selanjutnya menurut Zaini et al., (2015) Kecurangan akademik termasuk ke dalam salah satu bentuk pelanggaran etika di bidang akademik dan termasuk dalam suatu perilaku yang memberikan kebermanfaatan bagi mahasiswa secara tidak jujur. Pendapat lain dari Santoso & Yanti, (2015) mengenai Kecurangan akademik yakni suatu tindakan yang dilaksanakan secara sengaja untuk mendapatkan tujuan yang dilandasi tindakan tidak jujur sehingga didapati suatu perbedaan pemahaman dalam melakukan suatu penilaian atau penjelasan terkait sesuatu.

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan menurut Wolfe & Hermanson, (2004) merupakan suatu keadaan di mana seseorang terdesak atau terdorong dan harus berbuat tindakan tidak etis seperti kecurangan untuk bisa melewatinya. Menurut Zamzam et al., (2017) Tekanan merupakan situasi yang terjadi pada seseorang yang menurutnya perlu melakukan hal curang. Tekanan dapat terjadi karena dorongan dari lingkungan sekitar, seperti teman, saudara bahkan orang tua.

Kesempatan (*Opportunity*)

Menurut Wolfe & Hermanson, (2004) Kesempatan (*Opportunity*) didefinisikan suatu keadaan yang dijumpai seseorang untuk melakukan perbuatan curang dikarenakan terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang tercipta baik secara sengaja maupun tidak sengaja di saat situasi yang menjadikan seseorang terdorong dalam melakukan tindakan tidak etis seperti kecurangan (Fadersair & Subagyo, 2019). Menurut Oktarina, (2021) Kesempatan merupakan peluang bagi mahasiswa ketika mengerjakan tugas ataupun ujian dimana pengawas sedang dalam keadaan lengah atau tidak memperhatikan, dimana ini menjadikan peluang bagi mahasiswa untuk mengobrol atau menyontek saat mengerjakan ulangan ataupun ujian. Dilain sisi terdapatnya teknologi yang canggih berupa jaringan internet memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk melakukan pekerjaan copy-paste tanpa menyebutkan sumbernya.

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Menurut Apsari & Suhartini, (2021) Rasionalisasi (*Rationalization*) merupakan pembenaran atas tindakan yang salah dan menganggap tindakan tersebut ialah suatu kewajiban. Wolfe & Hermanson, (2004) memaparkan artian Rasionalisasi ialah terdapatnya suatu permasalahan yang muncul pada dalam diri pelaku kecurangan sebagai usaha untuk

membenarkan tindakan curang yang dilakukan. Pembeneran yang ada dilakukan karena banyaknya orang juga melakukan hal yang sama, sehingga menganggap tindakan tersebut boleh dilakukan walaupun sesungguhnya ini adalah pembeneran yang salah (Oktarina, 2021).

Kemampuan (Capability)

Kemampuan (*Capability*) adalah keterampilan individu yang berperan penting dalam menentukan apakah kecurangan benar-benar dapat terjadi. Keterampilan merupakan faktor internal yang mempengaruhi pengendalian perilaku individu. Menurut Oktarina, (2021) Kemampuan adalah semua hal terkait ketrampilan diri pada mahasiswa dalam melakukan suatu usaha kecurangan akademik. Salah satunya yakni dengan menggunakan strategi dalam memberikan suatu jawaban ujian dengan perantara suatu benda, atau dapat juga dengan menyelipkan barang elektronik untuk digunakan saat ujian berlangsung dimana tujuannya untuk membantu dalam pencarian jawaban ujian di internet.

Arogansi (Arrogance)

Arogansi (*Arrogance*) ialah suatu sifat dalam diri seseorang yang merasa dirinya lebih baik dan unggul dari orang lain serta dapat melakukan tindakan yang curang tanpa dilakukannya pengontrolan yang dapat menjadikan aksinya gagal sehingga pelaku dalam bertindak curang tidak merasa takut atas adanya suatu sanksi yang nantinya ia dapatkan. Berdasar paparan Fadairsair & Subagyo, (2019) Arogansi mengacu pada keinginan untuk mendominasi, terlalu percaya diri, dan menganggap diri sendiri yang layak untuk sukses.

Kolusi (Collusion)

Kolusi (*Collusion*) Menurut Vousinas, (2019) merujuk pada suatu perjanjian terkait penipuan antara dua pihak maupun lebih dimana satu pihak melakukan suatu tindakan yang tujuannya tidak baik, seperti melakukan aksi penipuan kepada pihak ketiga atas hak yang akan didapatnya. Susandra & Hartina, (2017) mengartikan Kolusi sebagai kerja sama antara dua pihak atau lebih yang sifatnya secara tersembunyi untuk mendapat suatu tujuan yang diinginkan.

Pengembangan Hipotesis

Tekanan (Pressure)

Menurut Malgwi & Rakovski, (2009) tekanan (*Pressure*) dalam kecurangan akademik ialah perilaku mahasiswa yang tidak etis dan tidak jujur, dimana dilakukannya oleh karena suatu faktor tekanan. Diantaranya seperti kurangnya akses finansial, takut dengan orang tua dan menghindari rasa malu. Alasan yang lainnya ialah untuk mendapatkan kesan yang baik dari temannya, keinginan untuk mendapat suatu pekerjaan yang baik, tindakan kompetitif untuk bersaing dengan yang lain, ketergantungan yang didapat dari anggota keluarga serta kompetisi yang akan dilaluinya saat berada di pasar kerja.

Menurut Murdiansyah et al., (2017) pada penelitian yang dilakukannya terkait kecurangan akademik dengan menerapkan indikator dalam *fraud diamond* didapatkan hasil tekanan berpengaruh positif atas kecurangan akademik. Selanjutnya hasil ini dikuatkan oleh penelitian Zamzam et al., (2017), Muhsin et al., (2018), Fadairsair & Subagyo, (2019), dan Alfian & Rahayu, (2021) dimana dalam penelitiannya didapatkan hasil tekanan memiliki pengaruh atas kecurangan akademik. Dimana dari hasil penelitian yang ada sebelumnya diperoleh simpulan tekanan memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan dorongan untuk melakukan hal

terkait kecurangan akademik. Berdasar paparan yang ada, dapat dilakukan perumusan hipotesis yakni :

H1 : Tekanan (Pressure) berpengaruh terhadap Academic Fraud Kesempatan (Opportunity)

Menurut Hariri et al., (2018) Kesempatan (*Opportunity*) merupakan faktor yang memicu terjadinya kecurangan dikarenakan terdapatnya sikap yang lemah atas suatu sistem, ketika seseorang yang memiliki hak atau kemampuan dalam melakukan hal yang curang dengan melihat suatu kesempatan yang ada maka orang tersebut melaksanakan kegiatan kecurangannya. Menurut Sasongko et al. (2019) Kesempatan mengacu pada perasaan individu bahwa dia dihadapkan pada berbagai situasi dan kondisi yang dapat menyebabkan seseorang dapat berlaku curang dalam kegiatan akademiknya. Kesempatan ini muncul ketika seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja mendapat suatu pemaksaan melakukan kecurangan akademik.

Menurut Apriani et al., (2017) dalam penelitiannya tentang perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menerapkan indikator *fraud triangle* didapati hasil kesempatan memiliki pengaruh atas kecurangan akademik. Selanjutnya hasil ini diperkuat dengan penelitian Murdiansyah et al., (2017), Pratama, (2017), Candra Wandayu et al., (2019), Apsari & Suhartini, (2021), dan Alfian & Rahayu, (2021) dimana didapati hasil penelitian kesempatan (*Opportunity*) memiliki pengaruh atas kecurangan akademik. Dimana dapat dilakukan penyimpulan kesempatan dengan tindakan kecurangan akademik memiliki hubungan yang berbanding lurus. Dari uraian yang ada, dapat dilakukan perumusan hipotesis, yakni :

H2 : Kesempatan (Opportunity) berpengaruh terhadap Academic Fraud

Rasionalisasi (Rationalization)

Menurut Wolfe & Hermanson, (2004) Rasionalisasi (*rationalization*) terdapatnya suatu permasalahan yang ada dalam diri seseorang yang melakukan suatu kecurangan sebagai usaha dalam membenarkan tindakan yang telah dikerjakannya. Pembeneran yang dilakukan dengan alasan bahwa banyak orang juga melakukan tindakan serupa, dimana seseorang akan merasa dirinya melakukan hal benar walaupun sebenarnya adalah salah.

Menurut Zamzam et al., (2017) dalam penelitiannya yang meneliti perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menerapkan indikator dalam *fraud diamond* diperoleh hasil Rasionalisasi memiliki pengaruh atas kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Selanjutnya hasil ini diperkuat dengan penelitian Murdiansyah et al., (2017), Apriani et al., (2017), Pratama, (2017), Candra Wandayu et al., (2019), Apsari & Suhartini, (2021), dan Alfian & Rahayu, (2021) yang menunjukkan bahwa Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Sehingga dapat diperoleh suatu simpulan bahwa antara rasionalisasi dengan tindakan kecurangan akademik memiliki hubungan yang berbanding lurus. Dari uraian yang dipaparkan dapat dilakukan perumusan hipotesa, yakni :

H3 : Rasionalisasi (Rationalization) berpengaruh terhadap Academic Fraud

Kemampuan (Capability)

Menurut Wolfe & Hermanson, (2004) Kemampuan (*capability*) masuk dalam sifat diri pribadi dan suatu kapabilitas yang berperan penting untuk melaksanakan tindakan kecurangan akademik. Suatu kecurangan akademik yang dilakukan oleh seseorang tidak akan terlaksana jika tidak didapati suatu kemampuan dalam menjalankannya secara tepat.

Menurut Pratama, (2017) dalam penelitiannya terkait perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menerapkan indikator dalam *fraud diamond* diperoleh hasilnya

Kemampuan (*capability*) berpengaruh atas kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Selanjutnya hasil ini diperkuat dengan penelitian Murdiansyah et al., (2017), Zamzam et al., (2017), Apsari & Suhartini, (2021), dan Alfian & Rahayu, (2021) yang menunjukkan bahwa Kemampuan (*capability*) memiliki pengaruh atas kecurangan akademi. Dimana disimpulkan kemampuan dengan dorongan untuk bertindak perilaku curang memiliki hubungan berbanding lurus. Dari paparan yang ada dapat dilakukan perumusan hipotesis, yakni :

H4 : Kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap *Academic Fraud*

Arogansi (*Arrogance*)

Berdasar Achsin & Cahyaningtyas, (2016) Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap individu yang dapat muncul ketika seseorang merasa lebih unggul dari orang lain atau merasa memiliki kemampuan dalam melaksanakan suatu kecurangan tanpa dilandasi suatu kontrol yang dapat menghambat perilakunya, sehingga menjadikan pelaku dapat melangsungkan kecurangan tanpa disertai perasaan yang takut untuk dikenai sebuah sanksi.

Menurut Fadersair & Subagyo, (2019) dalam penelitiannya yang meneliti perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menerapkan indikator dalam *fraud pentagon* dan hasilnya Arogansi (*Arrogance*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Dimana hasil yang didapat sejalan dengan Apsari & Suhartini, (2021), dan Alfian & Rahayu, (2021) dimana hasil penelitiannya mengungkapkan arogansi dengan dorongan dalam melakukan tindakan kecurangan akademik berbanding lurus. Selanjutnya, dapat dirumuskan hipotesis berikut berdasar paparan di atas :

H5 : Arogansi (*Arrogance*) berpengaruh terhadap *Academic Fraud*

Kolusi (*Collusion*)

Menurut Vousinas, (2019) Kolusi (*Collusion*) ialah perjanjian yang tujuannya untuk melakukan penipuan antara dua orang maupun lebih, dimana satu pihak melakukan tindakan yang lain dimana tujuannya tidak baik seperti melakukan penipuan kepada pihak ketiga atas hak yang akan diperolehnya. Menurut Apsari & Suhartini, (2021) dalam penelitiannya mengenai perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dengan menerapkan indikator dalam *fraud Hexagon* diperoleh hasil Kolusi (*Collusion*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Dimana kolusi dengan kecurangan akademik memiliki keterkaitan yang berbanding lurus. Dari uraian yang ada, dapat dilakukan perumusan hipotesis :

H6 : Kolus (*Collusion*) berpengaruh terhadap *Academic Fraud*

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan penelitian berjenis kuantitatif yang merupakan suatu metode dalam penelitian yang landasannya ialah filsafat positivisme yang tujuannya untuk melakukan penelitian pada sekelompok populasi dan sampel. Dalam menghimpun data digunakan suatu instrumen dan pengolahan data sifatnya kuantitatif / statistik dimana tujuannya untuk melakukan pengujian hipotesa yang dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2018). Populasi pada penelitian ini yakni mahasiswa aktif S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta sebanyak 2.246 orang. Dalam menghimpun sampel menerapkan metode *simple random sampling* dimana dalam perhitungan sampel minimal dihitung dengan rumus Slovin, yang mana dalam perhitungan didapat sampel minimal 96 mahasiswa. Tetapi dalam memudahkan pengolahan data untuk didapat hasil uji yang baik

maka peneliti mengambil sejumlah 100 sampel. Dalam analisa menerapkan teknik analisa dengan analisa regresi linier berganda dengan memanfaatkan *software* SPSS 26.

Definisi dan Pengukuran Variabel

1. Kecurangan Akademik

Menurut Zaini et al., (2015) Kecurangan akademik ialah salah satu bentuk pelanggaran jenis etika dalam bidang akademik dan termasuk dalam tindakan yang memberikan kebermanfaatan kepada mahasiswa secara tidak jujur. Indikator dalam variabel kecurangan akademik antara lain : menggunakan suatu bantuan dengan sengaja untuk mendapat suatu informasi yang tidak sah pada pengerjaan suatu ujian, melakukan pemalsuan atas penemuan suatu informasi, memberikan suatu fasilitas kepada mahasiswa lain dalam bentuk bantuan yang diindikasikan kecurangan dalam ranah akademik, melakukan adopsi, pengutipan ide orang lain dan menjadikan ide tersebut sebagai kepunyaan diri sendiri tanpa melakukan sitasi penulisnya.

2. Tekanan (*Pressure*)

Menurut Zamzam et al., (2017) Tekanan ialah suatu kondisi dimana seseorang harus melakukan suatu perbuatan yang curang. Tekanan dapat datang dari orang terdekat (saudara, teman ataupun orang tua). Dimana indikator yang digunakan pada variabel tekanan (*pressure*) yaitu waktu yang diberikan kurang, materi kuliah sulit dipahami, adanya merasa bersaing dengan teman, soal ujian sulit, dan tuntutan orang lain untuk didapatkannya nilai yang bagus.

3. Kesempatan (*Opportunity*)

Menurut Wolfe & Hermanson, (2004) Kesempatan (*Opportunity*) merupakan suatu keadaan seseorang bertindak curang karena adanya suatu kesempatan. Peluang dapat tercipta dengan sengaja maupun tidak saat seseorang berada dalam kondisi yang menjadikannya untuk berlaku curang . indikator yang dipergunakan dalam variabel kesempatan yakni adanya pengawas yang bertugas menjaga ujian secara tidak ketat, sanksi yang diberikan tidak berat, perilaku *copy paste* tanpa menyertakan sumber karena adanya kemudahan dalam mencari informasi di internet dan tindakan dosen yang tidak melakukan pemeriksaan secara satu-persatu kepada tugas yang diberikan.

4. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Menurut Wolfe & Hermanson, (2004) Rasionalisasi (*rationalization*) ialah suatu adanya permasalahan dalam diri seseorang membenarkan diri atas perilaku kecurangan yang ia lakukan. Dimana pembenaran tersebut beralaskan banyak orang yang melakukan hal yang sama, sehingga ia merasa tidak bersalah saat melakukan tindakan curang. Indikator yang digunakan dalam variabel rasionalisasi (*rationalization*) yakni pelaku tidak merasa melakukan hal yang salah ketika melakukan kecurangan akademik, membuat catatan kecil saat ujian menurutnya hal yang biasa saja dan lumrah, tidak adanya pihak yang merugi atas tindakan kecurangan tersebut.

5. Kemampuan (*Capability*)

Menurut Oktarina, (2021) Kemampuan ialah semua hal yang ada kaitannya dengan keterampilan yang ada dalam diri mahasiswa dalam melakukan hal yang curang terkait akademiknya. Salah satu keterampilannya yakni dengan melakukan strategi dalam bertanya maupun memberikan jawaban melalui alat tulis, menyelipkan jawaban pada suatu barang hingga menggunakan barang elektronik sekata ujian berlangsung untuk membantunya

dalam mencari jawaban ujian. Indikator dalam kemampuan ialah : mampu menyelipkan dan memanfaatkan barang elektronik saat ujian, mampu menemukan celah untuk melakukan tindakan curang, memiliki suatu strategi khusus dalam melangsungkan tindakan kecurangan akademik serta dapat mengecoh pengawas sehingga dapat melaksanakan tindakan kecurangan akademik.

6. Arogansi (*Arrogance*)

Menurut Fadairsair & Subagyo, (2019) Arogansi mengacu pada keinginan untuk mendominasi, terlalu percaya diri, dan menganggap diri sendiri yang layak untuk sukses. Indikator yang digunakan pada variabel arogansi (*arrogance*) yaitu pelaku tidak takut dengan sanksi, membutuhkan pengakuan dari orang lain, tidak peduli dengan harga diri atau integritas dan merasa lebih baik dari orang lain dengan skill yang dimiliki.

7. Kolusi (*Collusion*)

Menurut Susandra & Hartina, (2017) Kolusi adalah kerja sama antara dua pihak atau lebih yang sifatnya tersembunyi untuk memperoleh suatu hal yang diinginkan. Indikator yang digunakan pada variabel kolusi (*collusion*) yaitu kerjasama dengan teman, memaksa teman dalam melakukan kecurangan saat ujian, menerima imbalan dari teman, tetap melakukan kecurangan walaupun tahu itu perilaku tidak etis.

Pengukuran variabel ini menggunakan Skala *Likert* yaitu skala 1 sampai 5 sebagai berikut: 1. Sangat Tidak Setuju (STS), 2. Tidak Setuju (TS), 3. Kurang setuju (KS), 4. Setuju (S), 5. Sangat Setuju (SS).

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Referensi
Kecurangan Akademik (<i>Academic Fraud</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan yang sifatnya ilegal dalam tugas atau ujian • Pemalsuan Kutipan • Perantara kecurangan akademik • Tidak mencantumkan nama dalam kutipan 	Ordinal	Fadairsair & Subagyo, (2019)
Tekanan (<i>Pressure</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu dalam mengerjakan ujian kurang. • Materi sulit dipahami • Merasa adanya persaingan dengan teman. 	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> • Fadairsair & Subagyo, (2019) • Apsari & Suhartini, (2021)

	<ul style="list-style-type: none"> • Soal ujian sulit • Tuntutan dari orang tua 		
Kesempatan (<i>Opportunity</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan kurang ketat saat ujian • Kurangnya sanksi yang berat • Kemudahan teknologi internet • Tugas jarang diperiksa 	Ordinal	Fadersair & Subagyo, (2019)
Rasionalisasi (<i>Rationalization</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak merasa bersalah ketika menyalin jawaban teman • Membuat catatan kecil saat ujian hal yang wajar • Tidak ada yang dirugikan • Kecurangan akademik pernah dilakukan orang lain. 	Ordinal	Fadersair & Subagyo, (2019)
Kemampuan (<i>Capability</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menggunakan alat ilegal • Mampu menemukan peluang • Memiliki strategi • Mampu mengecoh pandangan pengawas saat ujian 	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> • Pratama, (2017) • Kennedy Fadersair dan Subagyo, (2019)
Arogansi (<i>Arrogance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak takut sanksi • Butuh akan 	Ordinal	<ul style="list-style-type: none"> • Fadersair & Subagyo,

	pengakuan <ul style="list-style-type: none"> • Tidak peduli harga diri atau integritas • Merasa superioritas 		(2019) <ul style="list-style-type: none"> • Aprillia Kartika Apsari (2021)
Kolusi (<i>Collusion</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sama dengan teman • Memaksa teman • Memberi dan menerima imbalan • Tetap melakukan kecurangan walaupun tahu itu perilaku tidak etis 	Ordinal	(Apsari & Suhartini, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi berganda tujuannya untuk melakukan pengujian atas besaran pengaruh variabel independent terhadap dependennya. Berdasar hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 26 didapat perolehan hasil sebagai berikut :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,911	2,017		1,939	0,056
	PRESSURE	0,22	0,078	0,22	2,817	0,006
	OPPORTUNITY	-0,103	0,107	-0,08	-0,961	0,339
	RATIONALIZATION	-0,095	0,089	-0,095	-1,07	0,287
	CAPABILITY	0,278	0,101	0,265	2,749	0,007
	ARROGANCE	0,609	0,099	0,547	6,155	0
	COLLUSION	-0,176	0,088	-0,146	-1,996	0,049

Sumber : SPSS 26 (2022)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dengan taraf signifikansi 5% (0,05) didapat persamaan regresi linier bergandanya yakni :

$$AF = 3,911 + 0,220PR - 0,103OP - 0,095RA + 0,278CA + 0,609AR - 0,176CO + e$$

Keterangan :

- AF : *Academic Fraud* (Kecurangan Akademik)
- A : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$: Koefisien dari tiap variabel
- PR : *Pressure* (Tekanan)
- OP : *Opportunity* (Kesempatan)
- RA : *Rationalization* (Rasionalisasi)
- CA : *Capability* (Kemampuan)
- AR : *Arrogance* (Arogansi)
- CO : *Collusion* (Kolusi)
- e : *Error*

Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut ialah hasil uji analisis regresi berganda pada penelitian ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,747 ^a	0,557	0,529	1,73518

Sumber : SPSS 26 (2022)

Berdasar tabel 4.9 hasil pengujian R^2 , didapati nilai R^2 sebesar 0,557 atau 55,7%. Sehingga dapat disimpulkan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian memiliki hubungan yang sifatnya searah. Nilai R^2 diperoleh sebesar 0,529 atau 52,9%, yang mana mengartikan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi secara bersamaan dapat menjadi pengaruh dalam tindakan kecurangan akademik. Dimana sisanya sebesar 47,1% (100% - 52,9%) dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak masuk dalam penelitian.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Didapati hasil uji statistic F tertera dalam tabel 4.10

Tabel 4.10

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	352,502	6	58,75	19,513	,000 ^b
	Residual	280,008	93	3,011		
	Total	632,51	99			

Sumber : SPSS 26 (2022)

Berdasarkan hasil SPSS Uji Simultan (Uji F) pada model regresi menunjukkan bahwa nilai F hitung pada model adalah sebesar 19,513 lebih besar dari F tabel 2,20 dan taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% . Sehingga diperoleh simpulan bahwa variabel bebas (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi) secara simultan atau keseluruhan mempengaruhi variabel terikatnya (perilaku kecurangan akademik).

Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji statistik T penelitian tertera dalam tabel 4.11

Tabel 4.11

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	T _{Hitung}	T _{Tabel}	Sig
Pressure	2,817	1,985	0,006
Opportunity	-0,961	1,985	0,339
Rationalization	-1,07	1,985	0,287
Capability	2,749	1,985	0,007
Arrogance	6,155	1,985	0
Collusion	-1,996	1,985	0,049

Sumber : SPSS 26 (2022)

Berdasarkan kriteria dan hasil SPSS diatas dapat ditarik kesimpulan, antara lain :

1. Tekanan/*Pressure* mempunyai nilai sig 0,006 < 0,05, sehingga H0 dilakukan penolakan dan H1 diterima, yang mana berarti variabel tekanan memiliki pengaruh yang signifikan atas perilaku kecurangan akademik.
2. Kesempatan/*opportunity* memiliki nilai sig 0,339 > 0,05, dimana H0 dilakukan penerimaan dan H1 ditolak, ini mengindikasikan variabel kesempatan tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Rasionalisasi/*rationalization* memiliki nilai sig 0,287 > 0,05, maka H0 diterima sedangkan H1 ditolak, yang mana artinya variabel rasionalisasi tidak memberikan pengaruh signifikan kepada perilaku kecurangan akademik.

4. Kemampuan/*capability* mempunyai nilai sig $0,007 < 0,05$ dimana H0 ditolak sedangkan H1 diterima, ini berarti variabel kemampuan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
5. Arogansi/*Arrogance* memiliki nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang artinya variabel arogansi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
6. Kolusi/*Collusion* memiliki nilai sig $0,049 < 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang artinya variabel kolusi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Dari hasil analisa yang telah dilakukan, faktor tekanan, kemampuan, arogansi dan kolusi dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik, sedangkan faktor kesempatan dan rasionalisasi tidak memberikan pengaruh atas perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

KESIMPULAN

Atas dasar hasil analisa dan pembahasan terkait pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi terhadap perilaku kecurangan akademik maka dapat diberikan kesimpulan bahwa Variabel Tekanan/*Pressure*, Kemampuan/*Capability*, Arogansi/*Arrogance*, dan Kolusi/*Collusion* berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan variabel Kesempatan/*Opportunity* dan Rasionalisasi/*Rationalization* tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Keterbatasan Penelitian ini terletak pada penghimpunan data yang didapat dari metode pelaksanaan survei dengan menyebarkan kuesioner secara *online*, sehingga terdapat kemungkinan pendapat serta jawaban responden yang tidak dapat diungkapkan secara jujur. Lingkup penelitian juga terbatas pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta saja. Dimana penelitian selanjutnya dapat memperluas lagi variabel yang diteliti dengan menambahkan variabel lainnya serta memperluas lingkup/populasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, M., & Cahyaningtyas, R. I. (2016). Studi Fenomologi Kecurangan Mahasiswa dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita dan Pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 3(2).
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. <https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1493416>
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach. *Accounting and Finance Studies Vol. 1 No. 3 2021, 1*, 211–230.
- Desviana, Basri, yesi mutia, & Nasrizal. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3, 50–73.
- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1774>
- Hariri, Wijayati, A., & Rahman, F. (2018). Mendeteksi Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 2(1), 1–11. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JU-ke/article/view/1045>
- Juwita, N. (2020). Pengaruh Dimensi-Dimensi Dalam Fraud Diamond Dan Perilaku Tidak Jujur Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Sebelas Maret). Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Malgwi, C. A., & Rakovski, C. C. (2009). Combating academic fraud: Are students reticent about uncovering the covert? *Journal of Academic Ethics*, 7(3), 207–221. <https://doi.org/10.1007/s10805-009-9081-4>
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jaa/article/view/7094>
- Oktarina, D. (2021). Analisis Perspektif Fraud Pentagon pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(2), 227. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i2.1450>
- Pratama, R. Y. S. (2017). Analisis Dimensi fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta). 115.
- Sagoro, E. murti. (2013). Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia , Vol . XI , No . 2 , Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XI(2), 54–67.
- Santoso, D., & Yanti, H. budi. (2015). PENGARUH PERILAKU TIDAK JUJUR DAN KOMPETENSI MORAL TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK (ACADEMIC

- FRAUD) MAHASISWA AKUNTANSI _ Santoso _ Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi.pdf. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1).
- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). Analysis of behavioral factors that cause student academic fraud. *Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 830–837. <https://doi.org/10.32861/jssr.53.830.837>
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*, ISSN 2460-0784, 1–14. <https://hdl.handle.net/11617/9210>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- Susandra, F., & Hartina, S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan fraud pada satuan kerja perangkat daerah (skpd) di kota bogor. *JURNAL AKUNIDA*, 3(2), 63–83.
- Suyatmiko, W. H. (2021). Memaknai Turunnya Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Antikorupsi*, 7(1), 161–178. <https://doi.org/10.32697/integritas.v7i1.717>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, achdiar redy. (2015). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, 1–20.
- Zamzam, I., Mahdi, S., & Ansar, R. (2017). Pengaruh diamond fraud dan tingkat religiuitas terhadap kecurangan akademik (studi pada mahasiswa S-1 di lingkungan perguruan tinggi se kota Ternate). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3(2), 1–24.